**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 20660-20666

# KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA BENTENG KUTO BESAK, KOTA PALEMBANG

**Misko[1], Anta Sastika[2], Herda Sabriyah Dara Kospa[3], Endy Agustian[4], Hala Haidir[5]**

**[1,2,3,4,5]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri Palembang**

e-mail korespondensi: anta.sastika@uigm.ac.id

Published: April , 2026

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Benteng Kuto Besak (BKB), Kota Palembang. Transformasi kawasan dari benteng bersejarah menjadi destinasi wisata unggulan telah mengubah dinamika sosial dan struktur ekonomi masyarakat sekitarnya. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan teknik purposive sampling terhadap 16 informan meliputi pedagang, warga lokal, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, interaksi antara warga dan pedagang berlangsung positif dengan gotong royong sebagai perekat sosial. Mobilitas sosial terjadi dalam bentuk peralihan profesi menuju sektor informal wisata. Kepercayaan dan kohesi sosial terjaga baik, dengan tokoh masyarakat sebagai penghubung kelompok. Persepsi terhadap wisatawan secara umum positif, meski ada kekhawatiran atas pengaruh budaya terhadap generasi muda. Dari sisi ekonomi, aktivitas usaha didominasi sektor makanan-minuman berskala mikro dengan pendapatan yang meningkat signifikan saat hari libur dan event besar, namun rentan terhadap fluktuasi kunjungan. Kawasan BKB telah menjadi ruang sosial-ekonomi baru, namun membutuhkan pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** kondisi sosial; aktivitas ekonomi; pariwisata; Benteng Kuto Besak; masyarakat local

## ABSTRACT

This study aims to identify the social and economic conditions of the local community in the Benteng Kuto Besak (BKB) tourist area, Palembang City. The transformation of this historic fortress into a leading tourist destination has altered the social dynamics and economic structure of the surrounding community. A descriptive qualitative approach was applied using purposive sampling involving 16 informants including traders, local residents, community leaders, and MSME actors. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively. Results show that socially, interactions between residents and traders are positive with mutual cooperation as social glue. Social mobility is evident through occupational shifts toward the informal tourism sector. Social trust and cohesion are well-maintained, with community leaders acting as group connectors. Perceptions of tourists are generally positive, though concerns remain about cultural influence on younger generations. Economically, micro-scale food and beverage businesses dominate, with income increasing significantly during holidays and major events, yet vulnerable to visitor fluctuations. The BKB area has emerged as a new socio-economic space, but requires inclusive and sustainable management.

**Keywords:** social conditions; economic activity; tourism; Benteng Kuto Besak; local community

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan individu dalam masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial dan aturan yang berlaku. Kedudukan ini mencerminkan seberapa besar peran,

tanggung jawab, serta akses individu terhadap sumber daya sosial dan ekonomi (Dewi, 2019). Secara umum, kondisi sosial ekonomi dipengaruhi oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, dan besarnya pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula kedudukan sosial ekonominya dalam kelompok masyarakat (Wayan, 2014).

Kota Palembang merupakan salah satu kota metropolitan tertua di Indonesia yang telah berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, budaya, dan pariwisata di wilayah Sumatera bagian selatan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Palembang, sektor pariwisata diidentifikasi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu kawasan yang menjadi titik fokus pengembangan pariwisata budaya adalah Benteng Kuto Besak (BKB) yang terletak di tepian Sungai Musi (Pidadari & Nuryanti, 2021).

Benteng Kuto Besak merupakan bangunan bersejarah yang dibangun oleh Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-18. Dari benteng pertahanan, kawasan ini kini menjadi pusat aktivitas masyarakat, pertunjukan budaya, dan tempat wisata yang ramai dikunjungi. Pascarevitalisasi kawasan BKB, pendapatan pedagang kaki lima meningkat rata-rata hingga 71,4%, menunjukkan adanya potensi pertumbuhan ekonomi lokal (Santi, 2017). Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak dinikmati secara merata. Banyak warga sekitar yang tidak mendapatkan akses setara terhadap ruang usaha dan fasilitas pendukung, sehingga pembangunan kawasan wisata yang tidak berbasis komunitas dapat memperparah ketimpangan ekonomi dan menyebabkan eksklusi sosial (Rizki et al., 2021).

Penelitian terdahulu tentang dampak pariwisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat telah banyak dilakukan, antara lain di Desa Dieng Wonosobo (2017), Floating Market Lembang (2020), Kampung Jelekong (2023), dan Pantai Kerang Mas (2022). Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada desa wisata atau kawasan wisata alam dan belum ada yang mengkaji secara komprehensif kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal di kawasan wisata heritage perkotaan seperti BKB dengan mengintegrasikan aspek interaksi sosial, mobilitas sosial, kohesi sosial, dan ketergantungan ekonomi dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika yang terjadi di kawasan wisata BKB sebagai dasar perumusan kebijakan pengelolaan wisata yang lebih adil dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2018). Metode ini dipilih karena isu yang diteliti bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan nilai budaya, struktur sosial, serta dinamika ekonomi lokal. Penelitian dilakukan di kawasan wisata Benteng Kuto Besak, Kelurahan Sembilan Belas Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas sosial ekonomi di kawasan wisata BKB. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi di kawasan tersebut. Total informan berjumlah 16 orang seperti tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian**

| No | Kategori Informan | Jumlah | Kriteria Pemilihan |
|---|---|---|---|
| 1 | Pedagang | 5 orang | Berdagang minimal 1 tahun di kawasan BKB (area Plaza BKB) |
| 2 | Warga Lokal | 5 orang | Bertempat tinggal minimal 2 tahun di sekitar kawasan BKB |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Tokoh Masyarakat | 3 orang | Menjabat sebagai Ketua RT atau pengurus komunitas dengan pengetahuan luas tentang dinamika sosial kawasan |
| 4 | Pelaku UMKM | 3 orang | Menjalankan usaha kecil (kuliner, jasa, suvenir) di sekitar BKB dan memahami dampak kunjungan wisatawan |

*Sumber: Data Primer, 2025*

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur kepada seluruh informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan gaya komunikasi terbuka agar informan lebih leluasa menceritakan pengalaman dan pandangannya. Kedua, observasi lapangan untuk mendokumentasikan kondisi fisik dan aktivitas sosial-ekonomi di kawasan BKB. Ketiga, telaah dokumentasi dari data BPS Kecamatan Bukit Kecil, laporan perencanaan, serta literatur ilmiah yang relevan.

**Fokus Kajian**

Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup dua variabel utama seperti tercantum pada Tabel 2.

**Tabel 2. Fokus Kajian dan Variabel Penelitian**

| No | Variabel Utama | Sub-Variabel | Indikator |
|---|---|---|---|
| 1 | Kondisi Sosial | Interaksi Sosial | Solidaritas, gotong royong, konflik antar pelaku usaha |
| | | Mobilitas Sosial | Perubahan profesi sebelum dan sesudah pariwisata berkembang |
| | | Kepercayaan dan Kohesi Sosial | Rasa saling percaya, saling bantu, partisipasi dalam kelompok sosial |
| | | Persepsi terhadap Wisatawan | Pandangan tentang perilaku wisatawan dan dampaknya terhadap ketertiban dan budaya lokal |
| 2 | Kondisi Ekonomi | Aktivitas Ekonomi | Jenis usaha, waktu operasional, bentuk usaha individu/keluarga |
| | | Perubahan Pendapatan | Kenaikan/penurunan pendapatan, dampak hari libur dan event terhadap penghasilan |
| | | Ketergantungan Ekonomi | Tingkat ketergantungan pada pengunjung, alternatif penghasilan selain wisata |

*Sumber: Penulis, 2025*

**Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui empat tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dari hasil wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan; dan (4) verifikasi melalui triangulasi dengan literatur dan teori sosial yang relevan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari berbagai kategori informan untuk meningkatkan validitas temuan.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Kondisi Sosial di Kawasan Wisata BKB

### Interaksi Sosial antar Warga dan Pedagang

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap pedagang, warga lokal, dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa interaksi sosial di kawasan wisata BKB menunjukkan kecenderungan yang positif. Dinamika hubungan yang terbentuk mencerminkan pola komunikasi yang terbuka, praktik gotong royong yang masih terjaga, serta kesadaran bersama dalam menjaga ketertiban lingkungan.

Pedagang Daud (PD1), yang telah berjualan kacang rebus selama enam tahun, mengungkapkan bahwa hubungan dengan sesama pedagang berjalan akur dan saling membantu, termasuk kebiasaan saling jaga lapak dan berbagi informasi barang. Pedagang Maul (PD2) menggambarkan suasana antar pedagang seperti pertemanan yang saling mendukung, termasuk saling bantu angkat galon dan tukar uang receh. Sementara Laras (PD4) menyebut adanya grup WhatsApp komunitas pedagang yang digunakan untuk berbagi informasi dan saling mengingatkan.

*"Kalau ada yang sakit atau butuh bantuan, ya kita bantu sebisa mungkin, udah kayak keluarga."* (PD1 – Daud)

Dari sisi warga lokal, Tuti (WR1) melaporkan bahwa intensitas interaksi sosial meningkat sejak kawasan menjadi destinasi wisata, dengan kegiatan kerja bakti dan arisan yang semakin aktif. Tokoh masyarakat Sulaiman (TM1) menambahkan bahwa semangat gotong royong warga kembali terlihat, terutama saat persiapan acara besar. Harun (TM2) mencatat bahwa kegiatan bersih lingkungan kini menjadi agenda mingguan yang melibatkan pedagang tetap kawasan.

Namun, potensi gesekan tetap ada. Warga Ratih (WR2) mengungkapkan kekhawatirannya terhadap parkir liar wisatawan yang mengganggu kenyamanan. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menekankan bahwa kohesi komunitas merupakan faktor utama dalam mendorong partisipasi kolektif dalam wisata berbasis komunitas yang efektif.

### Mobilitas Sosial

Keberadaan wisata di kawasan BKB mendorong terjadinya mobilitas sosial, baik secara vertikal maupun horizontal. Daud (PD1) beralih dari buruh bangunan menjadi pedagang kacang rebus karena melihat kawasan wisata semakin menjanjikan. Maul (PD2) yang sebelumnya pengemudi ojek online memilih berdagang bakso karena merasa persaingan ojek online semakin berat, sementara berdagang di kawasan wisata memberinya pemasukan lebih pasti. Laras (PD4) yang sebelumnya bekerja di kafe memutuskan membuka usaha sosis bakar sendiri di kawasan BKB karena modal yang diperlukan kecil.

Mobilitas sosial juga terjadi pada anggota keluarga warga lokal. Tuti (WR1) menyebut bahwa anaknya yang semula bekerja di toko kini membuka jasa sewa motor untuk wisatawan. Ratih (WR2) mengungkapkan bahwa suaminya kini menjaga parkiran di sekitar kawasan wisata untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Perpindahan profesi ini mencerminkan respons adaptif masyarakat terhadap peluang ekonomi yang diciptakan oleh transformasi fungsi kawasan BKB, sesuai dengan konsep mobilitas sosial Kornblum (1988) sebagai perpindahan individu dari satu strata ke strata lainnya.

### Kepercayaan dan Kohesi Sosial

Tingkat kepercayaan di antara pelaku usaha di kawasan wisata BKB cukup tinggi, terutama dalam hal kerja sama dan solidaritas saat menghadapi situasi darurat. Kohesi sosial ditandai dengan adanya komunikasi terbuka, rasa saling membantu, serta partisipasi warga dalam kegiatan sosial bersama. Tokoh masyarakat berperan aktif dalam menjaga keteraturan sosial dan menjadi penghubung antar kelompok masyarakat.

*"Awalnya agak renggang, tapi sekarang mulai kuat lagi, apalagi kalau ada event besar."* (TM1 – Sulaiman)

Ketiga Ketua RT yang menjadi informan (TM1, TM2, TM3) secara konsisten menyatakan bahwa mereka aktif memfasilitasi koordinasi antara warga dan pedagang, baik dalam pengelolaan kebersihan lingkungan maupun penyelesaian konflik secara musyawarah. Tingginya kepercayaan sosial ini merupakan modal sosial yang krusial dalam memastikan keberlanjutan kawasan wisata berbasis komunitas (Anisa, Gayatri & Dalmiyatun, 2020).

**Persepsi terhadap Wisatawan**

Persepsi masyarakat terhadap wisatawan secara umum positif. Kehadiran wisatawan disambut sebagai sumber peluang ekonomi oleh sebagian besar informan. Warga lokal dan pedagang menyatakan bahwa keramaian yang ditimbulkan wisatawan memberi manfaat langsung terhadap usaha mereka.

Namun, kekhawatiran juga muncul dari beberapa informan. Perubahan perilaku generasi muda yang dinilai meniru gaya hidup wisatawan menjadi catatan tersendiri. Selain itu, perilaku wisatawan yang tidak menjaga kebersihan dan parkir sembarangan juga dikeluhkan oleh beberapa warga. Temuan ini konsisten dengan literatur mengenai dampak negatif pariwisata terhadap aspek sosial-budaya, di mana modernisasi kawasan dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal jika tidak dikelola secara hati-hati (Handayani, 2020).

**Kondisi Ekonomi di Kawasan Wisata BKB**

**Aktivitas Ekonomi Masyarakat**

Aktivitas ekonomi di kawasan BKB didominasi oleh usaha berskala mikro di sektor makanan dan minuman, seperti pedagang kacang rebus, bakso, Thai tea, dan sosis bakar. Usaha-usaha ini sebagian besar dijalankan secara individu atau berbasis keluarga tanpa melibatkan kelembagaan formal. Waktu operasional bersifat fleksibel, umumnya aktif pada sore hingga malam hari dan meningkat signifikan pada akhir pekan.

Temuan ini mencerminkan karakteristik sektor informal wisata perkotaan yang bersifat adaptif dan oportunistik. Boediman et al. (2025) dalam studinya mengenai perilaku manajemen keuangan usaha mikro di destinasi wisata menegaskan bahwa fleksibilitas operasional merupakan strategi utama pelaku usaha kecil dalam memaksimalkan pendapatan di kawasan wisata.

**Perubahan Pendapatan akibat Wisata**

Mayoritas informan melaporkan adanya peningkatan pendapatan sejak aktif berdagang di kawasan BKB. Peningkatan pendapatan paling signifikan dirasakan pada hari libur nasional, malam Minggu, dan saat diselenggarakannya event besar di kawasan tersebut, di mana penjualan dapat meningkat hingga dua kali lipat dari hari biasa.

*"Saat ada event, ramai sekali. Pendapatan bisa dua kali lipat dari hari biasa."* (PD3 – Indah)

Sebaliknya, pada hari biasa atau saat cuaca buruk, pendapatan dapat menurun drastis. Pola fluktuasi ini menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha sangat bergantung pada volume kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh jadwal penyelenggaraan event dan kondisi cuaca. Hal ini sejalan dengan temuan Makwa (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata berbanding lurus dengan intensitas kunjungan.

***Ketergantungan Ekonomi terhadap Wisata***

Tingkat ketergantungan pelaku usaha terhadap keberadaan wisatawan di kawasan BKB sangat tinggi. Fluktuasi jumlah pengunjung secara langsung memengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Minimnya sumber penghasilan alternatif di luar sektor wisata menciptakan kerentanan ekonomi musiman yang patut mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan.

Ketergantungan ini menciptakan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, event-event besar yang diselenggarakan di kawasan BKB secara konsisten mendongkrak pendapatan. Di sisi lain, ketika kunjungan sepi atau event tidak ada, pelaku usaha mengalami tekanan ekonomi yang signifikan. Kondisi ini sesuai dengan deskripsi dampak negatif pariwisata berupa ketergantungan berlebihan terhadap sektor wisata yang menjadikan masyarakat rentan terhadap fluktuasi eksternal (Sabrina & Damayanti, 2020).

Kawasan BKB telah bertransformasi menjadi ruang sosial-ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Namun, diperlukan pengelolaan yang inklusif agar manfaat wisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan. Diversifikasi sumber pendapatan dan penguatan kapasitas pelaku usaha lokal menjadi agenda strategis yang perlu diprioritaskan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara sosial, interaksi antara warga lokal dan pedagang di kawasan wisata BKB terjaga positif dengan gotong royong dan solidaritas sebagai perekat utama. Mobilitas sosial terjadi secara horizontal melalui peralihan profesi menuju sektor informal wisata, didorong oleh peluang ekonomi yang terbuka akibat transformasi kawasan. Kepercayaan dan kohesi sosial terbangun dengan baik, ditopang oleh peran aktif tokoh masyarakat sebagai mediator kelompok. Persepsi terhadap wisatawan secara umum positif, meskipun kekhawatiran terhadap dampak budaya pada generasi muda tetap menjadi catatan penting.
Secara ekonomi, aktivitas usaha mikro di sektor kuliner mendominasi dengan pola operasional yang fleksibel mengikuti arus pengunjung. Pendapatan meningkat signifikan saat hari libur dan event besar, namun sangat fluktuatif dan rentan terhadap penurunan kunjungan. Ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap pariwisata menciptakan risiko kerentanan jangka panjang bagi masyarakat lokal. Kawasan BKB telah menjadi ruang sosial-ekonomi baru, namun membutuhkan pengelolaan wisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan adalah sebagai berikut. Bagi Pemerintah Kota Palembang, diharapkan dapat memperkuat regulasi kawasan wisata BKB, menyediakan akses ruang usaha yang merata bagi pedagang lokal, serta menyelenggarakan event secara lebih terjadwal dan konsisten untuk mengurangi fluktuasi kunjungan. Bagi masyarakat dan pelaku usaha, disarankan untuk mendiversifikasi sumber penghasilan guna mengurangi ketergantungan pada arus wisatawan, serta terus menjaga etika dan kebersihan kawasan sebagai daya tarik. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji dimensi keberlanjutan sosial-ekonomi jangka panjang di kawasan wisata, termasuk aspek dampak budaya, inklusivitas antargenerasi, dan pengembangan wisata berbasis komunitas di kawasan wisata heritage perkotaan.

## REFERENCES


Anisa, F. N., Gayatri, S., & Dalmiyatun, T. (2020). Pengaruh kepercayaan anggota terhadap kohesivitas kelompok tani Sumber Rejeki Kelurahan Purwosari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 4(1), 176–191.

Boediman, A., Susanto, E., Afgani, K. F., & Rahadi, R. A. (2025). Financial management behavior of micro-businesses in tourism destinations: A qualitative study. Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management, 2(1), 1–13.

Dewi, R. (2019). Kondisi sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Jurnal Sosiologi Indonesia, 12(1), 45–58.

Handayani, S. (2020). Dampak modernisasi kawasan wisata terhadap identitas budaya lokal. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 11(2), 101–115.

Hatidah, R. A., Marsinah, & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi festival kuliner lokal: Meningkatkan daya tarik wisatawan melalui ekonomi kreatif di Palembang. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah, 5(1), 67–78.

Kornblum, W. (1988). Sociology in a Changing World. Holt, Rinehart and Winston.

Makwa, H. (2019). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 5(2), 108–125.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Pidadari, A., & Nuryanti, W. (2021). Revitalisasi kawasan bersejarah Benteng Kuto Besak sebagai destinasi wisata budaya Palembang. Jurnal Pariwisata Indonesia, 18(1), 22–34.

Rizki, M., Kurniawan, A., & Pratiwi, D. (2021). Eksklusi sosial dan ketimpangan akses dalam pembangunan wisata berbasis komunitas. Jurnal Pengembangan Wilayah, 9(3), 78–92.

Sabrina, L., & Damayanti, M. (2020). Transformasi fungsi kawasan Benteng Kuto Besak dan implikasinya terhadap masyarakat lokal. Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah, 5(1), 55–69.

Santi, R. (2017). Peningkatan ekonomi pedagang kaki lima pascarevitalisasi kawasan wisata BKB. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Lokal, 4(2), 30–42.
Sari, D., Pratama, B., & Nugroho, A. (2023). Community cohesion and participation in community-based tourism. Tourism Management Perspectives, 45, 1–12.
Soekanto, S. (2019). Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Wayan, I. (2014). Stratifikasi sosial ekonomi dan indikatornya dalam masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(1), 12–24.